

## DUALITAS PESANTREN: MENGGALI AKAR DAN IMPLIKASI KONFLIK ANTAR DUA KUBU

Erfan Habibi<sup>1</sup>, Alfianto<sup>2</sup>, Zilviatul Ismiah<sup>3</sup> Muhammad Samsul Arifin, Muhammad  
Yunus<sup>4</sup>

<sup>123</sup>Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Bondowoso

[Irfanhabiby93@gmail.com](mailto:Irfanhabiby93@gmail.com)

[Alfianto34@gmail.com](mailto:Alfianto34@gmail.com)

[zilfiatulismiah@gmail.com](mailto:zilfiatulismiah@gmail.com)

[samsulm.arifin529@gmail.com](mailto:samsulm.arifin529@gmail.com)

[muhammadyunusma4@gmail.com](mailto:muhammadyunusma4@gmail.com)

### *Abstract*

*This service activity aims to increase harmony and friendship in the Nogosari village community through religious activities. The problem, the author found based on observations and interviews with several local residents, namely the lack of awareness among residents of harmony and the breakdown of long-standing friendship between fellow filleger due to several factors. The research model used is Participatory Action Research (PAR) wich involves research to apply information into action as a solution to existing problems. The result of the research show that there is an increase in harmony and closer ties between residents by holding religious activities or activities and will be more optimal implemented regularly.*

**Key Kewords :** *Harmony and friendship, community stronghold, religious activity.*

### **A. PENDAHULUAN**

Desa Nogosari dengan luas wilayah 944 ha merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso. Nogosari adalah daerah pedesaan yang memiliki sejarah unik dan menarik untuk diuraikan serta merupakan pelengkap dari sekian banyak aset kebudayaan bangsa Indonesia

Berdasarkan hasil penelusuran sumber sejarah dari tokoh dan sesepuh desa, Nogosari diperkirakan pada abad XVII telah didiami oleh sekelompok penduduk asli Nogosari selain itu ada kelompok lagi yang datang dari daerah Besuki-Situbondo sebagai pendatang sebagai pembabat Desa Nogosari, salah satunya dikenal oleh masyarakat Nogosari saat ini dengan sebutan/nama “*JU’MAGEH*”.

Sarana dan fasilitas Pendidikan di Desa Nogosari sangatlah memadai, mulai dari PAUD/TK, SD/MI, SMP/MTs, serta SMA/MA/SMK. Sehingga Masyarakat tidak

merasa kesulitan dalam masalah kegiatan belajar mengajar/Pendidikan pada anak mereka. Sebagaimana, telah dirasakan hal semacam ini di beberapa wilayah yang tak terjangkau dari akses Pendidikan. Di Desa Nogosari juga mempunyai dua pesantren yang sama unggul. Keduanya sama-sama memiliki akses dan juga fasilitas yang memadai. Dengan jarak yang tidak jauh satu sama lainnya, yaitu sekitar 200 M. pesantren pertama, bernama Pesantren Islam Nurul Huda, yang terletak di sebelah barat Balai Desa Nogosari. Kemudian pesantren kedua, yaitu Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Hasan, yang terletak di sebelah timur Balai Desa Nogosari.

Namun, walaupun memiliki dua pesantren yang unggul, justru inilah yang menjadi tolak ukur dan alasan mengapa Masyarakat Desa Nogosari lemah dalam kata "RUKUN" dan menjadi Masyarakat yang individual dan fanatisme. Akan tetapi, manusia sebagai makhluk sosial dan seorang individu selalu membutuhkan interaksi dengan yang lainnya. Maka dari itu dalam literatur kehidupan manusia yang bersifat sosial pastinya sangatlah dibutuhkan kerukunan antar sesama Masyarakat agar dapat tercipta ketentraman dalam lingkungan hidup. Hidup yang rukun pastinya menjadi kebutuhan yang sangat urgen dalam pelaksanaannya kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Pramoedya bahwasannya tidak akan ada kampung sebersih ini di atas gunung kalau tidak ada kerukunan diantara para penghuninya. Bisa disimpulkan bahwasannya hidup tanpa kerukunan pasti akan menyebabkan terjadinya masalah. Karena apabila sebuah lingkungan hidup tidak ada kerukunan, maka tidak ada lagi rasa kepedulian antar sesame. Yang ada hanya memntingkan kepentingan masing-masing individu dan kelompok. Akhirnya hilangnya rasa tanggung jawab sesame untuk memperhatikan lingkungan hidup yang Bahagia, aman, tentram, dan tenang. Bahkan yang ada hanyalah persaingan-persaingan yang amat sangat rentan untuk saling mengunggulkan-unggulkan diri sendiri atau kelompok Masyarakat itu sendiri.

Akan tetapi kerukunan dalam hidup tidaklah semudah membalikkan telapak tangan saja untuk mencapainya. Perlu Kerjasama semua pihak untuk menggapai sebuah kerukunan dalam menngapai lingkungan hidup yang rukun. Dikarenakan konflik sosial yang sering terjadi di lingkungan Masyarakat. Konflik sosial yang sering terjadi di lingkungan disebabkan karena keberagaman harapan dan kepentingan dari setiap individualnya.

Konflik sosial didefinisikan sebagai bentuk perjuangan terhadap sebuah nilai dan pengakuan terhadap status, kedudukan atau kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan yang dinetralisir. Konflik juga diartikan sebuah proses dari pencapaian tujuan dengan cara melemahkan melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai yang ditetapkan. Dari konflik inilah biasanya menyebabkan Masyarakat dalam tanda kutip, *berkelompok-kelompok dan berkubu-kubu* demi kepentingan masing-masing Masyarakat yang beragam.

Ada banyak faktor penyebab konflik masyarakat hingga membentuk masyarakat berkelompok-kelompok dan berkubu-kubu sesuai kepentingan masing-masing masyarakat. Diantara faktor penyebab warga menjadi dua kubu yang ditemukan di Desa Nogosari ini adalah konflik yang terjadi akibat fanatiknya kelompok pendukung antara dua pesantren yang ada di desa ini, yang disebabkan oleh kalangan masyarakat desa sendiri. Terjadinya kefanatikan antar kubu ini didasari oleh wali santri yang memondokkan atau menyekolahkan anaknya pada dua pesantren di Desa Nogosari. Keduanya saling berpegang teguh serta rasa patriotisme pada masing-masing pesantren, sehingga timbul *ejekan, mengolok-olok*, juga merendahkan satu sama lainnya. Kemudian hal ini berlanjut hingga dunia perpolitikan yang terjadi selama pemilihan kepala desa beberapa tahun lalu yang berlangsung hingga hari ini. Dua faktor inilah yang sangat urgen terjadi akhir-akhir ini. Menurut pengakuan beberapa warga desa penyebab masyarakat menjadi dua kubu, karena rasa fanatik yang sangat kental dan rentan terjadi. Maka dari hal demikian tersebut yang menyebabkan warga kehilangan kehidupan yang rukun.

Disamping itu juga terdapat persaingan-persaingan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kedua belah pihak kelompok demi kepentingan saling mengunggul-unggulkan masing-masing kelompok. Dalam hal ini, penulis juga mendapat pengakuan langsung dari kedua pihak pengasuh pesantren yang ada di desa ini. Bahwasanya perselisihan terjadi bukan karena permasalahan internal pesantren, melainkan permasalahan eksternal pesantren yang terjadi di kalangan masyarakat pendukung masing-masing pesantren. Bahkan pengasuh pesantren pun mengatakan "*Untuk apa kami saling*

*bermusuhan sesama pesantrennya, bahkan kami saja masih satu keluarga”*. Dari kefanatikan masyarakat tersebutlah yang menyebabkan kesalahpahaman hingga menyebabkan perselisihan. Dan terjadilah kesenjangan antar sesama warga desa. Perselisihan tersebut terus berlanjut hingga pada permasalahan politik pemilu, Pemilihan Kepala Desa beberapa tahun lalu.

Kautsalitas dari masalah ini, silaturahmi jadi berkurang dan sangat jarang dilakukan oleh warga desa. Tidak ada perkumpulan-perkumpulan yang melibatkan dua kelompok/dua kubu tersebut, bahkan acara yang biasa dilakukan seperti “*Sonaran*” tetap dilakukan secara berkelompok. Disamping karena kesenjangan tersebut, dan sibuknya warga desa Nogosari untuk bekerja, maka untuk menuntaskan perselisihan yang ada perlu dilakukan silaturahmi yang sering dan bermusyawarah yang rutin. Dengan hal ini penulis yakin perselisihan tersebut bisa reda sedikit demi sedikit seiring bejalannya waktu. Di samping hal itu Allah juga berfirman tentang keutamaan silaturahmi yang berbunyi:

*“Dan bertakwalah kalian kepada Allah yang denganNya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi”*. Yang juga dikuatkan oleh hadits Nabi yang berbunyi: *“Barang siapa yang ingin rizkinya dilapangkan oleh Allah, atau ingin usianya dipanjangkan, maka hendaklah dia menyambung silaturahmi”*.

Perselisihan dan persaingan yang terus terjadi dan silaturahmi yang sangat jarang, bahkan tidak pernah dilakukan kecuali pada perayaan Idul Fitrih saja, menyebabkan semakin renggangnya dan senjangnya hubungan warga desa. Dari hal ini salah satu alternatif untuk menciptakan kehidupan yang rukun kembali adalah mempererat kembali tali silaturahmi yang sudah lama putus melalui aktifitas atau kegiatan keagamaan. Apalagi silaturahmi sudah menjadi tradisi dalam masyarakat kita, umumnya Bangsa Indonesia. Selain dengan kunjungan dalam hidup bertetangga dan bersaudara seringkali pula dilakukan secara massal. Silaturahmi melalui perkumpulan dalam kegiatan keagamaan merupakan jalan terbaik untuk menciptakan kembali kerukunan warga Desa Nogosari. Karena pada dasarnya warga Nogosari juga sering

mengadakan kegiatan keagamaan. Namun letak kekurangannya adalah warga desa hanya akan hadir dan fanatik pada kegiatan kelompok mereka saja.

Dengan hal ini penulis mengambil kesimpulan untuk mempererat kembali tali silaturahmi warga melalui pengadaan kegiatan keagamaan yang hanya perlu dilakukan secara rutin setiap minggu seperti; diba'an, istighosah, tahlil bersama, yang mana setelah kegiatan tersebut diisi dengan pengajian, musayarah desa, dan lainnya. Dengan seringnya melakukan silaturahmi melalui perkumpulan kegiatan keagamaan antar warga, kerukunan bisa dicapai secara sedikit demi sedikit (*At-Tadarruj*)

## **B. METODE PENELITIAN**

Kesadaran akan pentingnya silaturahmi melalui aktifitas atau kegiatan perkumpulan keagamaan demi terciptanya kembali kerukunan masyarakat perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melakukan beberapa tahapan kegiatan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Participatory Action Research* sebagai model penelitian dengan tujuan untuk mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam perubahan sosial. PAR (*Participatory Action Research*) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi.

PAR memiliki basis teori seperti teori social kritis (*Critical Social Theory*) yang memiliki asumsi:

1. *Ontologi*, yaitu memiliki tujuan untuk menciptakan perubahan sosial;
2. *Epistemologi*, yaitu melakukan proses perubahan dengan cara berpartisipasi secara langsung dan harus ada interaksi belajar antara peneliti dan masyarakat sebagai partisipan. PAR dilakukan untuk mengangkat level sosial pada masyarakat dari bawah ke atas;
3. Peneliti bertindak sebagai seorang *interventionist*, fasilitator, dan aktivis, dimana metode harus terfokus pada perubahan sosial, mendukung pengorganisasian dan konteks sosialnya, sensitif kepada individu juga kepada kelembagaan, kolaborasi, dan mendukung keterbukaan yang tidak melanggar norma.

Dalam penelitian PAR, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Social Preparation*, dalam tahap pertama ini, penulis melakukan kebiasaan untuk berbaur langsung dengan warga desa nogosari untuk saling mengenal dengan baik.
2. *Community Research Sosial Problem*, yaitu menganalisis masalah yang ada di Masyarakat. Penulis mendatangi setiap warga desa yang berperan aktif dalam kegiatan desa seperti kepla dusun dan para pemuka agama untuk mengetahui masalah yang ada di Desa Nogosari. Dengan berlangsungnya waktu, peneliti menemukan masalah yan sering muncul, yaitu perselisihan atau konflik yang terjadi karena fanatiknya Masyarakat pendukung antara dua pesantren. Peneliti menemukan masalah ini ketika bersilatullah kepada tetangga atau Masyarakat desa setempat. Yang kemudian masalah ini berlanjut pada konflik pemilihan kepala desa.
3. *Planning*, dalam tahap ini, peneliti merencanakan pengadaan suatu komunitas atau perkumpulan bersifat keagamaan yang melibatkan dua kelompok tersebut. Seperti, kegiatan *Diba'an*, *Istighosah bersama*, dan *tahlil bersama*. Dengan system undangan individual.
4. *Political action*, Penulis mengajak beberapa tokoh yang dapat mengorganisir masyarakat dan dapat melakukan analisis terarah sehingga mendorong proses transparansi atas semua pihak dan semua permasalahan. Diharapkan masyarakat dapat memobilisasi sendiri kegiatan keagamaan semacam *dibaan*, *istighotsah*, *tahlil bersama* yang berkelanjutan.
5. *Reflection*, yaitu tindakan dari hasil kegiatan yang telah berhasil dilakukan. Proses ini dilakukan oleh peneliti setelah menjalankan kegiatan keagamaan yang telah disebutkan di atas. Kegiatan dilakukan sebanyak seminggu satu kali menyesuaikan kondisi waktu warga desa yang juga kesibukan mencari nafkah sehari-hari.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan pengabdian Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan Kembali kerukunan dan mempererat Kembali tali silaturahmi warga Desa Nogosari. Kegiatan ini kami jadwalkan sekali dalam sepekan yang bertempat pada Musholla-Musholla terdekat atas izin tokoh-tokoh agama dan Kepala Dusun (*kasun*) di Desa Nogosari

Kecamatan Sukosari, yang kemudian dikoordinasikan dengan RT dan Masyarakat setempat.

Perencanaan kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mewujudkan perubahan secara berkala mengenai hubungan masyarakat desa yang terjadi kesenjangan antar warga desa. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan seperti *Tahlil bersama, Istighotsah bersama dan Diba'an* yang dilaksanakan di beberapa musholla yang letaknya strategis. Kedepannya akan rutin dilaksanakan satu minggu satu kali setelah magrib menyesuaikan waktu yang banyak diminta oleh warga.

Maka pada minggu pertama, karena ini merupakan "*The First*", maka yang kami lakukan yaitu menyebar undangan kepada seluruh warga pada dusun tertentu. Hal ini dilakukan agar acara yang dilakukan bersifat resmi serta difokuskan untuk kehadiran Masyarakat. Kegiatan pada minggu ini, cukup banyak warga desa yang bersimpati untuk hadir. Kegiatannya disesuaikan dengan tempat Mushollanya, Musholla pertama *Diba'an*, Musholla kedua *Istighotsah*, dan Musholla ketiga *Tahlil* bersama. Ada tiga Musholla yang kita pilih dan memang sengaja tidak menempati masjid yang ada pada salah satu pesantren, sebagai bentuk kenetralan kami dan Masyarakat desa.

Bukan hanya sekedar kegiatan ini yang kami laksanakan, namun kami juga melaksanakan pengajian dan musyawarah bersama setelah kegiatan tersebut. Dalam pengisian kajian tersebut memang tidak banyak yang disampaikan. Kami hanya menyampaikan seputar persaudaraan dan menyadarkan kembali akan pentingnya kerukunan warga desa dalam gempuran konflik yang rentan terjadi. Kami memang gencar menyerukan pentingnya menjaga persaudaraan-persaudaraan. Dalam hal ini kami menghadirkan pemuka atau tokoh warga yang memiliki peran di desa seperti ustad dan guru ngaji. Disamping hal itu musawarah juga sering dilakukan, yang mana pada setiap musyawarah selalu dipimpin oleh bapak RT dan bapak kepala dusun setempat. Sehingga dalam kegiatan ini warga juga memiliki waktu untuk sekedar berbincang-bincang antar sesama warga desa.

Penerapan kegiatan ini juga menekankan pada peningkatan spiritualitas warga Desa Nogosari. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibn 'Arabi yang mengatakan bahwa spiritualitas merupakan pengerahan segenap potensi rohaniyah dalam diri setiap individu yang harus patuh pada syariat islam dalam melihat realita baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Berdasarkan pengamatan di lapangan, kegiatan keagamaan ini

dapat membantu meningkatkan spiritualitas masyarakat Desa Nogosari dalam hal mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mempererat hubungan persaudaraan antar warga desa. Hal ini sesuai dengan karakteristik spiritualitas itu sendiri, yaitu kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yang dapat meningkatkan kedekatan seseorang pada Tuhan dan hubungan kedekatan antar warga. Seseorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan jauh dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, maupun pikiran.

Dengan dilaksanakannya kegiatan ini pula, masyarakat akan mendapatkan solusi atas perselisihan yang terjadi selama ini. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menyelesaikan permasalahan dan musyawarah bersama. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, peneliti mendapatkan dukungan penuh dari beberapa tokoh agama setempat dan dikoordinir langsung oleh RT serta kepala dusun. Sedangkan faktor penghambat juga muncul dari sebagian warga sendiri, di mana masih banyak warga yang juga memiliki kesibukan masing-masing untuk menghadiri kegiatan ini. Sehingga kegiatan yang awalnya diharapkan rutin, tidak berjalan dengan lancar. Namun hal ini tidak membuat goyah peneliti dalam menjalankan tugas dan pengabdian pada Masyarakat. Karena apalah daya, pada dasarnya Masyarakat tidak bisa dipaksa dan diatur.



Gambar 1.3 Kegiatan *Diba'an* RT 10 Dusun



Gambar 2.3 Kegiatan *Istighosah Bersama* RT 10 Dusun Sengunan



Gambar 3.3 Kegiatan *Tahlil Bersama* RT 08 Dusun Karang Acem

#### **D. KESIMPULAN**

Pada dasarnya, dalam hidup bermasyarakat pastilah tidak luput dari yang namanya perselisihan dan konflik yang rentan terjadi. akan tetapi perselisihan bisa diselesaikan, jangan sampai berlarut-larut. yang mana menyebabkan hubungan persaudaraan menjadi renggan dan berahir denagn hidup yang jauh dari kerukunan, saling bermusuhan, saling bersaing-saingan, menyebabkan masyarakat berkelompok-kelompok dan putusnya silaturrahim.

Berdasarkan kegiatan keagamaan ini yang diadakan di Desa Nogosari, Sukosari diperoleh kesimpulan bahwa di samping Masyarakat yang mampu meningkatkan

kerukunan antar warga desa juga bisa meningkatkan spiritualitas mereka melalui kegiatan yang dilakukan secara berkala. kerukunan itu sendiri merupakan keadaan di mana masyarakat bisa hidup aman, damai dan tentram antar warga desa dalam bingkai tujuan yang sama yaitu kemajuan Desa Nogosari. dan spiritualitas itu sendiri juga merupakan keadaan dimana seseorang mengerahkan perasaannya untuk mendekati diri pada Allah, memiliki jiwa yang bersih, serta khusyuk dalam menjalankan ibadah. maka dalam hal ini pelaksanaan kegiatan ini warga desa mendapatkan dua poin penting yaitu KERUKUNAN dan SPIRITUALITAS. “*Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui*”.

Dalam *Participatory Action Research* yang telah dilakukan, penulis berkoordinasi dengan beberapa tokoh masyarakat sebagai kader penggerak untuk merencanakan agenda berkelanjutan agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai secara maksimal. diharapkan, kegiatan keagamaan ini di Desa Nogosari meskipun kegiatan pengabdian telah berakhir. Beberapa hambatan seperti kurangnya persiapan acara dan minimnya antusias sebagian warga dapat dijadikan refleksi untuk mengadakan agenda selanjutnya yang lebih baik.

Penulis banyak-banyak mengucapkan terima kasih kepada Bapak Khoirul Umam selaku Kepala Desa Nogosari. Yang sangat antusias dalam mensupport segala program kegiatan yang kami lakukan. Demikian juga terima kasih disampaikan kepada segenap guru ngaji yang telah menyediakan sarana dan prasarana dan bersedia musollanya untuk ditempati kegiatan demi kelancaran pengabdian. Terima kasih juga disampaikan kepada para tokoh masyarakat yang telah membantu mempersiapkan kegiatan pembinaan, serta segenap masyarakat desa Nogosari yang rela berpartisipasi dalam setiap agenda kegiatan. Tak lupa juga kami sampaikan terima kasih kepada Masyarakat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan yang kami realisasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Prof. DR. Fais al Ismail, M.A . *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014)

H. Said Agil Husain Al Munawwar, *fikih hubungan antar agama* (Jakarta, Ciputat Press, 2023)

<http://image.app.goo.gl/ZDeuDJunicanJTlb7>. Diakses tanggal 29 oktober 2023

[http://etheses.uinsgd.ac.id/3935/4/4\\_bab1.pdf](http://etheses.uinsgd.ac.id/3935/4/4_bab1.pdf). Diakses tanggal 26 oktober 2023

- Irving M. Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi*. (Yogyakarta Gajah Mada University Press, 1998). Hlm. 156
- Soerjono Soekanto dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993). hlm 99.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), Surat An Nisa': 1, h. 77  
<https://image.app.goo.gl/TvN5Tb42DPEfaTMh6>. Diakses tanggal 29 oktober 2023
- Ahmad Rais, *Silaturrahim Dalam Kehidupan*, (Jakarta: al-Mawardi Label-Sultani, 2002), h. 54
- A. R. & M. Mirnawati, "Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol. 06, Januari 2020.
- H. Rinwanto, *Pengantar Metodologi Participatory Action Research*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- M. N. Agustiawan, "Spiritualisme dalam Islam," 2017.
- R. Hasyim, "Tinjauan Tentang Spiritualitas," 2021.  
<https://maestromedia.co.id/2022/09/arti-peribahasa-sekali-mendayung-dua-tiga-pulau-terlampau/>.